

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut Elfachmi (2015:13) adalah usaha untuk mendapatkan pengetahuan, baik secara formal melalui sekolah maupun secara informal dari pendidikan di dalam rumah dan masyarakat. Sedangkan berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (1999), pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan di Indonesia bahwa pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan budaya menulis, membaca dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Hal tersebut mencerminkan bahwa matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting untuk diajarkan karena banyak sekali peranan matematika dalam kehidupan manusia.

Matematika merupakan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Hamzah & Muhlisrarini (2014:48) simbol kecerdasan seseorang bila menguasai matematika. Sehingga, dapat diartikan jika seseorang tidak dapat berhitung dengan cepat maka dikatakan IQ-nya rendah. Oleh karena itu, setiap siswa diharapkan untuk memahami dan menguasai matematika serta mampu mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Dalam memahami dan menguasai matematika membutuhkan pemahaman konsep materi yang diberikan. Hal ini sependapat dengan Roselizawati,dkk (dalam Mufidah, 2017:1) yang menyatakan bahwa sering kali, di sekolah pembelajaran matematika lebih difokuskan pada aturan, prosedur, dan rumus yang digunakan untuk mendapatkan jawaban yang benar daripada mengajarkan siswa konsep dasar. Namun, pada kurikulum 2013 siswa dan guru diwajibkan untuk mengkaitkankan materi yang diberikan dengan keadaan

lingkungan sekitar. Sehingga, ada sebagian siswa yang belum memahami konsep matematika dengan jelas apabila diberikan masalah yang konteks akan merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Pemahaman konsep adalah hal yang sangat mendasar dalam menyelesaikan masalah matematika. Menurut Slavin (dalam Mufidah 2018:6) konsep adalah suatu ide abstrak yang digeneralisasikan dari contoh-contoh spesifik. Menurut Ningrum (2016:3) siswa dapat dikatakan memahami suatu konsep atau paham terhadap konsep yang diberikan dalam proses pembelajaran apabila ia mampu mengemukakan atau menjelaskan kembali suatu konsep yang diperoleh menggunakan kata-katanya sendiri, tidak sekedar mengafal. Dengan pemahaman konsep yang sangat mendasar dalam matematika, maka akan menimbulkan terjadinya miskonsepsi terhadap konsep yang lain. Menurut Suparno (dalam Ningrum, 2013:3) miskonsepsi adalah suatu konsep yang tidak sesuai dengan konsep yang diakui para ahli. Sedangkan, menurut Soedjadi (dalam Mufidah, 2017:3), miskonsepsi timbul karena adanya prakonsepsi. Prakonsepsi adalah konsep awal yang dimiliki seseorang tentang suatu obyek (Soedjadi, 2000:157).

Miskonsepsi yang terjadi pada siswa dapat diidentifikasi menggunakan metode Certainty of Response Index (CRI) yang diperkenalkan oleh Hassan.dkk (1999:294) dalam jurnal yang berjudul "*Misconceptions The Certainly of Response Index (CRI)*" adalah sebuah cara untuk mengukur tingkat keyakinan atau kepastian responden dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan. Selain menggunakan tes responden, Peneliti juga menggunakan wawancara untuk mengidentifikasi miskonsepsi yang terjadi. Dalam mengidentifikasi miskonsepsi yang terjadi, peneliti juga dapat mengetahui penyebab miskonsepsi yang terjadi. Menurut Ningrum (2016:10) penyebab miskonsepsi dapat muncul dari siswa, guru, buku teks, cara mengajar, konteks, makna kata, aspek kata, simplifikasi, dan gambar. Sebagian besar miskonsepsi yang terjadi akibat kemampuan siswa dalam memahami konsep yang dijelaskan oleh guru.

Salah satu penyelesaian masalah yang sulit adalah pada masalah konteks. Masalah konteks adalah suatu permasalahan matematika yang membutuhkan pemahaman konsep matematika yang luar biasa, dan apabila siswa mengalami kesalahan konsep maka akan terjadi kesalahan pula pada tahap berikutnya sehingga, apabila mengalami kesalahan pada konsep adalah yang sangat fatal. Berdasarkan uraian diatas, penulis berkenan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Miskonsepsi Siswa dalam Memahami Konsep Masalah Konteks Serta Alternatif Mengatasinya”.

B. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada masalah konteks.
2. Tiga subjek terpilih merupakan siswa kelas VII SMP Kartika Nasional Plus Surabaya yang mengalami miskonsepsi terbanyak dalam masalah konteks.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana miskonsepsi siswa kelas VII SMP Kartika Nasional Plus Surabaya yang mengalami miskonsepsi terbanyak dalam memahami masalah konteks?
2. Apa penyebab miskonsepsi siswa kelas VII SMP Kartika Nasional Plus Surabaya yang mengalami miskonsepsi terbanyak dalam memahami masalah konteks?
3. Bagaimana solusi alternatif mengatasi terjadinya miskonsepsi siswa kelas VII SMP Kartika Nasional Plus Surabaya yang mengalami miskonsepsi terbanyak dalam memahami masalah konteks?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan miskonsepsi siswa kelas VII SMP Kartika Nasional Plus Surabaya yang mengalami miskonsepsi terbanyak dalam memahami konsep masalah konteks.
2. Mengetahui penyebab miskonsepsi siswa kelas VII SMP Kartika Nasional Plus Surabaya yang mengalami miskonsepsi terbanyak dalam memahami masalah konteks.
3. Untuk mendeskripsikan solusi alternatif pada miskonsepsi siswa kelas VII SMP Kartika Nasional Plus Surabaya yang mengalami miskonsepsi terbanyak pada masalah konteks.

E. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui miskonsepsi pada siswa dalam menyelesaikan masalah konteks. Sehingga, peneliti dapat meminimalisir agar tidak terjadi miskonsepsi pada siswa.

2. Guru

Bagi guru dan pembaca dapat melakukan solusi alternatif dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat meminimalisir terjadinya miskonsepsi pada siswa.

F. Definisi Istilah

1. Miskonsepsi adalah suatu konsep yang tidak sesuai dengan konsep yang diakui para ahli.
2. Penyebab miskonsepsi pada penelitian ini adalah pada siswa seperti prakonsepsi atau konsepsi awal siswa yang salah, kemampuan siswa, penalaran siswa, dan minat belajar siswa. Penyebab miskonsepsi yang ditemui dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa.
3. Materi pokok dalam penelitian ini adalah masalah konteks dalam materi himpunan.